

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN SISWA DARI PERILAKU BULLYING DI
KELAS II-A SDN-6 PANARUNG PALANGKA RAYA**

¹Ali Yasid Parhani, ² Saudah

Sekolah Dasar Negeri 6 Panarung Palangka Raya

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email aliparhani32@gmail.com¹, saudah@iain-palangkaraya.ac.id²

Abstract

Kasus perlakuan perundungan antar siswa (*bullying*) masih banyak ditemukan, sikap tersebut dilakukan oleh siswa yang terjadi kapan saja dan dalam kondisi apapun di sekolah tanpa terkecuali di SDN 6 Panarung Palangka Raya. Adapun tujuan penelitian ini ialah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kesadaran siswa dari perilaku *bullying* pada siswa kelas II-A di SDN 6 Panarung. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus pertemuan dengan tahapan 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi dan 4) Refleksi dengan subyek 11 orang peserta didik. Penelitian ini kemudian menghasilkan simpulan antara lain: 1) Proses penerapan model PBL dalam tema materi Ayo Berperilaku Terpuji pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah terlaksana dengan baik sebagaimana rekap hasil observasi guru yang diamati oleh observer saat pembelajaran berlangsung; 2) Perkembangan kemampuan siswa dalam menerapkan model pembelajaran PBL secara individual maupun secara berkelompok telah tercapai dengan sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman siswa telah berhasil berkembang; 3) dalam hal kesadaran siswa dalam bersikap, pada akhir siklus tidak ditemukan lagi perbuatan yang mengarah pada perilaku *bullying* baik saat belajar maupun diluar jam pelajaran. Siswa telah menyadari dengan baik mengenai sikap terpuji dan sikap tercela serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kesadaran siswa dari perilaku *bullying* di kelas II-A SDN-6 Panarung Palangka Raya terlaksana dengan sangat baik sebagaimana apa yang diharapkan.

Kata kunci : Model; *Problem Based Learning*; perilaku; *Bullying*.

Pendahuluan

Kasus *bullying* semakin marak terjadi di lembaga pendidikan yang melibatkan siswa, guru dan orang tua berdasarkan data yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat jumlah korban perundungan sekolah selama Januari-Juli 2023 sebanyak 43 orang yang terdiri dari 41 siswa (95,4%) dan dua guru (4,6%). Adapun pelaku perundungan didominasi oleh siswa yakni sebanyak 87 orang (92,5%), sisanya oleh pendidik sebanyak 5 pendidik (5,3%), 1 orangtua siswa(1,1%), dan 1 Kepala Madrasah (1,1%). kasus perundungan mayoritas terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek (87,5%) dan Kemenag (12,5%). Daerah tempat terjadi perundungan antara lain Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Maluku Utara (detik.com).

Besarnya persentase kasus *bullying* yang melibatkan siswa menjadi bahan intrefeksi warga sekolah untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang banyak terjadi di lembaga pendidikan, karena kasus *bullying* hampir terjadi disetiap sekolah tidak terkecuali di SDN 6 Panarung. Kasus perlakuan perundungan antar siswa (*bullying*) mencapai 3-4 kasus per bulannya dalam 1 kelas di SDN 6 Panarung Palangka Raya, meski tidak tergolong kasus berat, permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sikap/aksi *bullying* yang dilakukan oleh siswa masih terjadi kapan saja dan dalam kondisi apapun, mengingat peristiwa terjadi secara spontanitas (emosional) saat siswa bermain, saat berinteraksi di kelas dan atau diluar jam pelajaran. Sebagian besar pelaku menyatakan bahwa perilaku mengejek, menyimpan barang teman, berkata kotor dan aksi-aksi yang memicu perilaku bully dianggap sebagai candaan biasa.

Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih belum memahami dengan dalam terkait perilaku *bully* itu sendiri, terlebih dampak yang dirasakan oleh korbannya. Melihat penomena demikian, diperlukan solusi yang lebih tepat lagi dalam menjembatani penanaman kesadaran agar siswa terhindar dari perilaku tercela yakni dengan menerapkan model *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks dalam pembelajaran agar peserta didik dapat belajar berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah sekaligus memperoleh pengetahuan atau pembelajaran berbasis masalah yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Shoimin, 2017). Sebab, dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan

data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah, sehingga karakter (sikap) dan daya nalar (kognisi) mereka akan teruji dan terlatih (Abidin, 2014).

Praktik pencegahan *bullying* bisa juga diberikan melalui aktivitas bersama seperti olahraga atau kegiatan berlomba dengan mencampurkan murid antar kelas. Pendidikan ini membawa informasi kepada anak-anak tentang berbagai macam *bullying*, meningkatkan kepedulian guru terhadap *bullying* sekecil apapun, serta membangun hubungan sebaya yang positif. Oleh karena itu, kementerian pendidikan dan kebudayaan perlu mempertimbangkan pencegahan *bullying* pada penyusunan kurikulum pendidikan (Sultana, 201).

Sebagai acuan peneliti lebih mudah melakukan upaya pencegahan dan intervensi yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti (PAIBP) pada Tema materi Ayo Berperilaku Terpuji yang membahas tentang Sikap Menyayangi Pada Sesama, Empati, mandiri, (Saudah et al., 2022), berkata Lemah Lembut dan jujur pada siswa fase A dengan menggunakan sistem kurikulum merdeka dengan Capaian Pembelajaran Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru (Kemendikbudristek, Nomor 033/H/ Kr/2022: 6-7). Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kesadaran siswa dari perilaku bullying di kelas II-A SDN-6 Panarung Palangka Raya

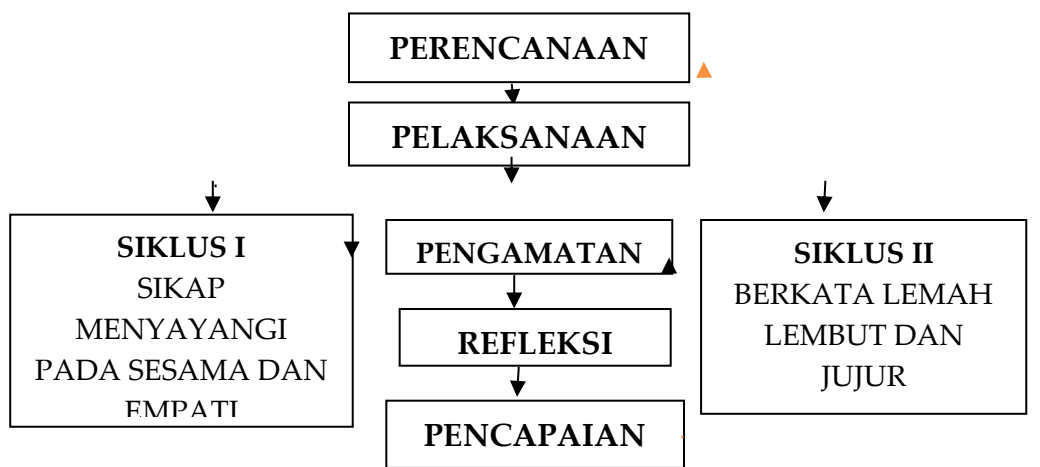
Metode/Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang mencoba untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa dari perilaku *Bullying* Melalui Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) pada siswa kelas II-A (fase A) di SDN 6 Panarung Palangka Raya yang berjumlah 11 siswa yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 6 orang laki-laki yang dijadikan sebagai sampel penelitian yang dilaksanakan sejak tanggal 28 Juni 2023 sampai 29 Agustus 2023 telah tersusun dengan sistematis.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 Siklus, masing-masing siklus dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat perencanaan bagi siklus selanjutnya, jika ternyata yang dilakukan belum berhasil, maka dilakukan siklus selanjutnya sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Adapun Keempat

tahapan kegiatan tersebut dapat diilustrasikan pada bagan alur tindakan kelas berikut :

Gambar 1.
Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas II-A



Data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan observasi melalui lembar observasi dari aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil pengembangan kognitif siswa dan Lembar Kerja Peserta Didik dengan perhitungan penilaian berdasarkan rumus-rumus berikut.

Penilaian mengajar guru dalam PBM dapat dipresentasikan dengan rumus :

$$Mx = \frac{X}{\sum x} \times 100\%$$

Dimana : Mx = Mean yang dicapai (Skor rata-rata)

X = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum x$ = Total skor

Dengan kriteria guru :

76% - 100% = Sangat Baik

51% - 75% = Baik

26% - 50% = Kurang Baik

< 25% = Tidak Baik

Penilaian tingkat perkembangan siswa dalam memahami materi yang dipelajari menggunakan rumus :

$$\text{Perkembangan siswa} = \frac{\text{Jumlah centang yang diperoleh}}{\text{Jumlah Aspek yang diamati}} \times 100$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa secara tidak langsung akan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak. Hosnan (2014) menjelaskan bahwa tujuan utama dari model PBL bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan siswa itu sendiri yang secara aktif dapat memperoleh pengetahuannya sendiri. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Al-Tabany (2017) bahwa model *problem based learning* berusaha untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom.

Pengumpulan data dalam penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kesadaran siswa dari perilaku bullying di kelas II-A SDN-6 Panarung ini menggunakan instrumen tes hasil belajar. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:65) sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Sebelum tes hasil belajar diberikan kepada siswa maka peneliti terlebih dahulu mengukur validitasnya yaitu menggunakan validitas tes secara rasional. Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh berdasarkan hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis. Dengan demikian maka suatu tes hasil belajar dapat dikatakan telah memiliki validitas rasional, apabila setelah dilakukan penganalisisan secara rasional ternyata bahwa tes hasil belajar itu memang (secara rasional) dengan tepat telah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Anas, 1996:164). Khususnya dalam mengukur sikap ini peneliti mengadakan pengamatan pada perilaku seluruh siswa kelas II-A terlebih pada siswa yang sebelumnya sudah terindikasi kasus *bullying* sebagaimana informasi yang diperoleh dari data guru kelasnya saat pembelajaran berlangsung maupun saat jam istirahat selama masa penelitian dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan model PBL pada siklus I guru mendapatkan persentase penilaian 70,67% dapat dikategorikan baik. Untuk itu perlu dilakukan lagi pembelajaran pada Siklus 2. Berdasarkan hasil pengamatan

yang dilakukan oleh observer, disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus ini belum dilakukan secara efektif, hal ini dengan adanya tahapan yang belum dilaksanakan guru secara maksimal dikarenakan siswa masih belum terbiasa menerapkan model pembelajaran PBL yang sintaksnya menggali permasalahan, sehingga terdapat beberapa siswa siswa masih merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide-idenya secara lebih luas lagi. Walaupun demikian, data observasi yang ada pada tabel secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara lancar, kondusif, dan antusias diikuti peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model yang sama pada Siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh presentase keberhasilan 77,07% yang sebelumnya pada siklus I hanya memiliki persentase 70,67%. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata observasi sebesar 73,87, Ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran guru dalam menerapkan model PBL berjalan dengan baik.

Implementasi atau penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi juga kegiatan dan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Afrinal, 2009:3). Secara umum, proses pembelajaran menggunakan model PBL ini pada siklus I diikuti peserta didik dengan antusias, bahkan menjadikan pengalaman baru mereka untuk berani berargumentasi menanggapi permasalahan-permasalahan yang dimunculkan melalui media gambar. Namun peneliti menemukan data dari asesmen individu berupa Lembar Penilaian Diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan secara tertulis diketahui kurang maksimalnya bagi 3 dari 11 orang siswa (33%) dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 77% dari target 85%. Demikian halnya dalam kerja kelompok, sebanyak 7 orang (77%) siswa sudah menunjukkan kerja sama yang cukup baik diantara kelompok siswa dalam menampilkan ide-ide kreatif mereka melalui Lembar Kerja Peserta Didik berupa lembar kerja kelompok. Namun peneliti masih menemukan 4 orang (33%) siswa tidak terlibat aktif dalam memberikan ide-ide permasalahan yang diangkat dalam diskusi kelompoknya. Pada lembar observasi penerapan pembelajaran PBL, jumlah rata-rata untuk siklus I sudah terlihat meningkat namun masih rendah dari Capaian Ketuntasan Klasikal (85%) yaitu 81% dengan capaian keberhasilan siswa 100% berdasarkan rencana KKTP 70.

Pelaksanaan siklus II diketahui jumlah rata-rata keberhasilan belajar PAIBP siswa meningkat menjadi 89%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan 8% aktivitas belajar PAIBP siswa tiap-tiap pertemuannya dan tentunya menjadi pengalaman baru bagi siswa dalam berinteraksi dalam pembelajaran. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) baik pada siklus I maupun siklus II mendapatkan perhatian serius dari siswa, karena dalam aktivitasnya siswa merasa tertantang untuk mengemukakan pendapatnya terhadap permasalahan yang mereka temukan. Meski demikian menarik, pada siklus I ditemukan 4 siswa tidak aktif berdiskusi antar kelompoknya dan hanya pasif sebagai pendengar, setelah mulai terbiasa menerapkan model ini pada siklus II siswa pasif tersisa 1 orang saja yang masih terkesan ragu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide yang ada dipikirkannya. Faktor keadaan ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Abidin, (2014:163) merupakan diantara kekurangan dalam model pembelajaran berbasis masalah yang kerap ditemukan. Adapun hasil kegiatan ini dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1.

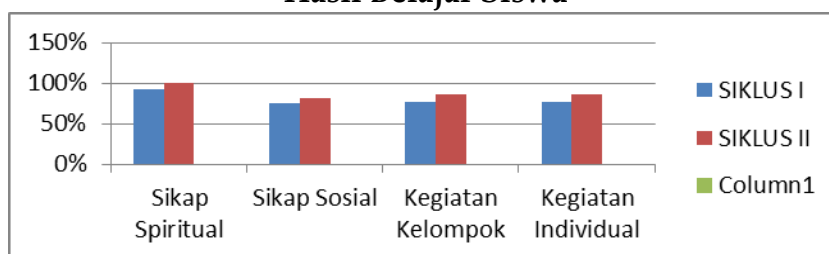
Hasil Observasi Penerapan Pembelajaran PBL

NO	KOMPONEN AKTIVITAS PBL	RATA-RATA PERSENTASE	
		Siklus I	Siklus II
1	Penilaian sikap spritual	93%	100%
2	Penilaian sikap sosial	75%	82%
3	Kegiatan Kelompok	77%	86%
4	Kegiatan Individual	77%	86%
Rata-rata		81%	89%

Rata-rata hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan tersebut dapat pula dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 2.

Hasil Belajar Siswa



Untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menerapkan model PBL, pada siklus I dihasilkan rata-rata Ketuntasan Klasikal Minimal (KKM) siswa mencapai nilai 76 yang ditargetkan nilai 85, dimana siswa yang

mendapatkan dibawah nilai ketuntasan sebesar 70 pada siklus I sebanyak 3 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai diatasnya pada sebanyak 8 orang siswa. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 100. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan belajar menggunakan model PBL pada siklus I sudah cukup tinggi, Namun perlu diadakan perbaikan lagi pada siklus berikutnya mengingat masih 3 siswa belum mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan.

Terkait dengan kesadaran siswa pada siklus I ini, berdasarkan pengamatan peneliti saat jam istirahat ditemukan 2 kasus perilaku mengarah perbuatan *bullying* yakni 1 orang anak laki-laki telah melakukan tindakan verbal dengan cara menarik pakaian teman perempuannya dengan kasar dan 1 kasus lainnya melakukan tindakan non-verbal yaitu berkata kasar. Dengan kondisi demikian peneliti melakukan tindakan langsung berupa mengajak siswa bersangkutan mengintrofeksi diri atas kesalahan yang dilakukannya serta mengarahkannya untuk meminta maaf dengan sungguh-sungguh kepada korbannya dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan serupa.

Pada siklus II rata-rata Ketuntasan Klasikal Minimal (KKM) siswa mengalami peningkatan mencapai nilai 88, nilai terendahnya adalah 70 dan nilai tertingginya adalah 100 dan nilai masing-masing siswa mengalami peningkatan rerata dari nilai terendah 70 dan yang tertinggi mencapai 100 sehingga sudah tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dibawah KKTP. Adapun kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan mempergunakan model PBL ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Penerapan Pembelajaran Model PBL

NO	NAMA SISWA	RUBRIK PENILAIAN DIRI		TES PENGETAHUAN	RERATA
		Siklus I	Siklus II		
1	AF	70	80	100	83
2	ARR	50	70	90	70
3	DFA	100	100	100	100
4	HAIAN	80	80	80	80
5	HM	70	80	100	83
6	KNA	90	100	80	90
7	MH	60	70	100	77
8	MRA	50	100	100	83
9	NPH	90	100	80	90

10	NA	80	90	100	90
11	VPRZ	100	100	100	100
Rerata KKM		76	88	92	85

Berdasarkan tabel Hasil Penerapan Pembelajaran Model PBL di atas disimpulkan bahwa rerata ketuntasan belajar siswa telah memenuhi nilai 70 sebesar 100% dan ketuntasan pembelajaran telah mencapai 85, Demikian dalam hal kesadaran siswa dalam bersikap, pada siklus II ini tidak ditemukan lagi kasus perbuatan yang mengarah pada perilaku *bullying* sebagaimana pada siklus I baik saat belajar maupun diluar jam pelajaran. Maka peneliti tidak perlu lagi mengadakan penggalan data lagi pada siklus selanjutnya. Berdasarkan wawancara awal pada siswa diketahui, secara garis besar siswa merasa asing dari istilah perilaku *bullying* (perundungan) dan dampak yang diakibatkan dari perilaku tercela tersebut. Setelah mendengarkan, mengamati dan mencari permasalahan yang merujuk dari materi yang diajarkan guru melalui model PBL yang membahas tentang sikap menyayangi sesama, empati, berkata lemah lembut dan jujur memberikan informasi pada mereka, akhirnya siswa menyadari bahwa perilaku tercela yang biasa diamatinya atau yang pernah dilakukan sebelumnya tersebut termasuk dari perbuatan *bully* yang lebih umum dikenal. Dengan kondisi demikian, penulis berharap dengan tumbuhnya kesadaran siswa dalam mengenal dan menyadari dampak yang ditimbulkan *bully* akan dijadikan langkah awal siswa menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah.

Kesimpulan

Pelaksanaan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kesadaran siswa dari perilaku *bullying* pada siswa kelas II-A (fase A) di SDN 6 Panarung Palangka Raya dengan kriteria baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mata pelajaran PAI dan BP di kelas II-A di SDN 6 Panarung Palangka Raya sudah terlaksana dengan sangat baik sehingga secara rata-rata mencapai kriteria sangat aktif dan secara klasikal juga berada pada kategori sangat aktif. Perkembangan kemampuan penerapan pembelajaran Model PBL berkaitan dengan mata pelajaran PAI dan BP pada tema materi "Ayo Berperilaku Terpuji" dinilai dalam dua kategori yaitu secara individual dan klasikal. Secara individual mayoritas siswa berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, dan secara klasikal berada pada persentase keberhasilan di atas angka minimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran Model PBL siswa kelas II-A di SDN 6 Panarung Palangka Raya telah berhasil berkembang.

Melalui pengamatan selama penelitian ini diadakan, pada masa siklus I ditemukan 2 kasus *bullying* yaitu 1 kasus penarikan pakaian dengan kasar (verbal) dan 1 kasus berupa bertutur kata kasar (non-verbal) yang terjadi diluar jam pelajaran. Dengan adanya kejadian ini dimanfaatkan peneliti untuk menginisiasi pelaku untuk menyelidiki kesalahannya tersebut sebagai sarana penerapan pembelajaran PBL secara langsung, sehingga siswa yang bersangkutan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya, serta bersedia meminta maaf pada korbannya dan menyesali perbuatannya. Dari kejadian di atas memberikan pembelajaran positif bagi siswa sehingga tidak ditemukan lagi kasus *bullying* hingga penelitian berakhir. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran PBL pada siswa kelas II-A (fase A) di SDN 6 Panarung dianggap berhasil dan diharapkan secara praktiknya akan meningkatkan pula kesadaran siswa dari perilaku *bullying* dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, peneliti sangat merekomendasikan kepada guru di lembaga pendidikan formal khususnya untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variasi mengajarnya di sekolah, sebab kelebihan atau manfaat model pembelajaran PBL ini disamping dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan yang baru, juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan kreatif siswa.

Referensi

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Jakarta: Kencana.
- Anas, Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1996)
- Arikunto, Suharsimi *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT . Bumi Aksara, 2006, edisi revisi, Cetakan Ke- 6.
- Detik.com. *FSGI: Ada 16 Kasus Bullying di Sekolah pada Januari-Juli 2023* <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023>.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kemendikbudristek (2022) *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/ Kr/2022*.

Saudah, S., Sri Hidayati, & Resti Emilia. (2022). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174>

Shoimin, Ahmad. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Sultana, M. A., Ward, P. R., & Bond, M. J. (2018). *The impact of a bullying awareness programme for primary school teachers: a cluster randomised controlled trial in Dhaka, Bangladesh*. *Educational Studies*.